

Konflik Mangkubumi Wargadireja dengan Daendels Dalam Pembangunan Pangkalan Armada Perang di Teluk Meeuwen Banten Tahun 1808

Mangkubumi Wargadireja's Conflict with Daendels in the Construction of a War Fleet Base in Teluk Meeuwen, Banten in 1808

Muhamad Nandang Sunandar^{1✉}, Didin Saepudin², Yasmin Ikhdan Safitri³

¹³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang, Banten, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

✉ nandang.sunandar@uinbanten.ac.id

Article history:

Submitted: 24 Januari 2024

Accepted: 03 Juni 2024

Published: 02 Juli 2024

Abstrak: Kajian ini membahas tentang konflik Mangkubumi Wargadireja yang berkonflik dengan Daendels dalam pembangunan pangkalan perang di Teluk Meeuwen tahun 1808-1809. Konflik ini sebagai salah satu penyebab yang timbul karena adanya tuntutan kepada Sultan Banten untuk menyediakan pekerja sebanyak 1500 orang tiap harinya untuk dipekerjakan di pembangunan benteng, Mangkubumi Wargadireja menyatakan tidak mungkin mengabdikan hal itu, namun Mangkubumi dianggap telah membangkang. Berdasarkan kajian lebih lanjut dari beberapa sumber yang relevan. Berdasarkan gerak sejarah menurut Braudelian politik Braudel menyebutnya sejarah peristiwa yang cenderung mengalami perubahan atau berfluktuasi secara cepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan meliputi heuristik, verifikasi sumber sejarah, interpretasi, dan historiografi. Dengan demikian, Wargadireja merupakan patih dari Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Abul Mafakhir, Wargadireja merupakan paman dari Sultan Muhammad Ishak. Alasan dibangun pangkalan armada perang adalah karena upaya Daendels dalam menjaga Pulau Jawa dari serangan Inggris. Konflik Wargadireja terhadap Daendels disebabkan oleh pertentangan antara Banten dan Batavia untuk membangun kompleks pertahanan yang strategis di Teluk Meeuwen, sultan ingin mengakhiri pengiriman pekerja, sehingga Daendels marah dan menyerang Keraton Surosowan. Banten harus menerima tuntutan dari penguasa kolonial yaitu ekonomi dan politik. Hal ini menjadi tugas Wargadireja untuk menyelesaikannya dengan tujuan akhir menjaga kehormatan dan kebebasan rakyat Banten.

Kata Kunci: Armada Perang; Konflik; Mangkubumi; Politik

Abstract: This study discusses the conflict between Mangkubumi Wargadireja who clashed with Daendels in building a war base in Meeuwen Bay in 1808-1809. One of the causes of this conflict was the demand from the Sultan of Banten to provide 1,500 workers per day to be employed in the construction of the fort. Mangkubumi Wargadireja stated that it was impossible to grant this, but Mangkubumi was considered to have rebelled. Based on further study from several relevant sources. Based on historical movement, according to Braudelian politics, Braudel calls it the history of events that tend to change or fluctuate rapidly. This research uses a historical research method with four stages including heuristics, verification of historical sources, interpretation, and historiography. Thus, Wargadireja was the governor of the Sultanate of Banten during the reign of Sultan Abul Mafakhir, Wargadireja was the uncle of Sultan Muhammad Ishak. The reason the war fleet base was built was because of Daendels' efforts to protect Java from British attacks. Wargadireja's conflict with Daendels was caused by the conflict between Banten and Batavia to build a strategic defense complex in Meeuwen Bay, the sultan wanted to end the sending of workers, so Daendels was angry and attacked the Surosowan Palace. Banten had to accept the demands of the colonial authorities, namely economic and political. This is Wargadireja's duty to complete it with the aim of protecting the honor and freedom of the people of Banten.

Keywords: War Fleet; Conflict; Mangkubumi; Politics

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isdad.v5i01.8602

PENDAHULUAN

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto Hubungan antara kekuasaan Negara dan kekuasaan Belanda pada abad ke-19 menunjukkan dua gejala yang bertolak belakang, di satu pihak tampak semakin meluasnya kekuasaan Belanda, sedang di lain pihak terlihat makin merosotnya kekuasaan negara-negara tradisional. Pengaruh hubungan dengan kekuasaan Barat tersebut menyangkut berbagai segi kehidupan, seperti politik, agama, sosial, ekonomi, dan budaya.¹

Kemudian Halwany Michrob berpendapat Kompeni Belanda berkuasa di sebagian besar kerajaan di Nusantara. Dan di Banten pada akhir abad ke-18, sultan statusnya tidak lebih dari pegawainya saja. Melalui tangan sultan, kompeni dapat memerintahkan apa saja kepada rakyat, dalam hal perdagangan, penjualan, penanaman, hingga pembangunan.²

Pengaruh Belanda dari bidang politik makin kuat karena intervensi yang intensif dalam persoalan-persoalan intern negara-negara, misalnya dalam soal pergantian tahta, pengangkatan pejabat-pejabat birokrasi, maupun partisipasinya dalam menentukan kebijakan politik negara. Bidang sosial-ekonomi, kontak dengan Barat berakibat makin lemahnya kedudukan kepala-kepala daerah dalam negara-negara tradisional. Kekuasaan mereka berangsur-angsur berkurang dan lebih jauh ditempatkan di bawah pengawasan pejabat-pejabat asing, sedang tenaga kerja mereka dilibatkan dalam sistem eksploitasi ekonomi kolonial. Sudah pasti keadaan seperti ini sedikit banyak menimbulkan keguncangan dalam kehidupan para penguasa dalam negara-negara tersebut, diatur menurut sistem kolonial, misalnya diharuskan menyumbangkan tenaga kerjanya secara paksa pada penguasa kolonial.³

Pramoedya Ananta Toer berpendapat. Hubungan antara penguasa pemerintah kolonial dengan pemerintah pribumi memiliki perbedaan yang cukup mencolok, kedudukan sultan sebagai penguasa tradisional di daerah digunakan oleh pemerintah kolonial sebagai perantara pemerintah kolonial dengan masyarakat pribumi dalam pelaksanaan eksploitasinya. Sultan sebagai pemimpin tradisional memiliki kekuatan yang lumayan kuat karena kepemimpinannya berakar pada struktur sosial yang didasarkan pada unsur kelahiran, kekayaan, dan status sosial.⁴

Pada tanggal 14 Januari 1808 Jawa mengalami pergantian pucuk pimpinan Pemerintah Gubernur Jenderal Albertus Henricus Wiese digantikan oleh Herman Willem Daendels. Penguasa baru ini menerima instruksi dari Raja Belanda Lodewijk (Louis) Napoleon untuk

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 152.

² Halwany Michrob, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara Serang, 2011), 180.

³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, 152.

⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005), 88.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

mempertahankan Jawa terhadap serbuan Inggris yang saat itu sudah melakukan blokade di Laut Jawa. Sebagai pelaksanaan instruksi tersebut, setelah dilantik menjadi Gubernur Jenderal, Daendels memantau wilayah Jawa demi kepentingan pertahanan. Dari hasil analisis lapangan, Pulau Jawa harus berada di bawah kendali Gubernur Jenderal secara langsung dan terstruktur.⁵ Sesuai instruksi Raja Lodewijk harus dibuat pangkalan armada di Ujung Barat dan Ujung Timur untuk menampung kapal-kapal perang yang berada di Jawa. Keduanya dimaksudkan untuk melindungi Jawa dari ancaman invasi di Ujung Barat dan Ujung Timur. Kedua pangkalan armada ini akan dihubungkan dengan jalan raya. Berdasarkan pertimbangan di atas, Daendels menetapkan perlunya pertahanan pantai yang kuat, pilihan itu jatuh pada Teluk Meeuwen di Selat Sunda (Ujung Kulon) dan selat Manari di Gresik.⁶

Selanjutnya Nina H. Lubis mengemukakan pendapatnya. Daendels berkuasa dari tahun 1808-1811 setelah Negeri Belanda menjadi sebuah Kerajaan Kekaisaran Prancis, di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Ia pun tampil ditengah jajahan dengan membawa semangat revolusi Prancis. Daendels melakukan perubahan dalam bidang pemerintahan yang berkaitan dengan administrasi wilayah, dan kekuasaan elit politik pribumi (sultan dan bupati). Daendels membagi dua Pulau Jawa ke atas sembilan *prefektur* (Provinsi). Setiap provinsi dipimpin oleh satu pemimpin tunggal. Istilah ini kemudian diubah menjadi *landdrostambt* (keresidenan). Sementara itu, istilah Kesultanan masih diberlakukan untuk Banten dan Cirebon dan wilayah Priangan (*westerlanden*), Kesultanan Banten, Priangan (*Westerlanden*) waktu itu terbagi atas Jakarta dan daerah sekitarnya (Bogor, Tangerang, dan Karawang) Kesultanan Banten, Priangan, (Cianjur, Bandung, Sumedang dan Parakan Munang), Kesultanan Cirebon mencakup Limbangan, Sukapura, dan Galuh.⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Daendels melakukan birokratisasi di kalangan pemerintahan tradisional, para sultan dan bupati dijadikan pegawai pemerintah yang menerima gaji, di bawah pengawasan *prefek*. Sistem pergantian sultan dan bupati secara turun temurun tidak diakui, dan diganti dengan sistem penunjukkan. Kekuasaan mereka pun berangsur-angsur dikurangi. Untuk mempertahankan Pulau Jawa, Daendels menghadapi kekurangan personil militer, bahkan

⁵ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang:Penerbit Saudara Serang, 1993), 183.

⁶ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, (Serang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Banten KP3B), 1-2.

⁷ Daendels menjalankan pemerintahan yang bersifat sentralistis. Semua urusan pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan, baik pemerintahan pusat dengan instruksi dari Gubernur Jenderal. Daendels ingin menjalankan pemerintahan secara langsung *direct rule* (pemerintahan langsung) tanpa perantara sultan atau bupati. Sejalan dengan hal tersebut, Daendels melakukan birokrasi di kalangan pemerintahan tradisional, para sultan dan bupati dijadikan pegawai pemerintah yang menerima gaji, di bawah pengawasan *prefek* (pejabat). Lihat Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Badan Perpustakaan dan arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), 187.

pemerintah Hindia Belanda waktu itu tidak memiliki angkatan laut. Oleh karena itu, para bupati pun dilibatkan dalam politik militer Daendels. Gelar bupati ditentukan korelasinya dengan kepangkatan militer. Bupati bergelar tumenggung mendapat pangkat mayor, bupati bergelar adipati/aria disamakan dengan letnan kolonel, dan bupati bergelar pangeran diberi pangkat kolonel. Penyetaraan kepangkatan seperti ini juga dimaksudkan untuk kemudahan skala penggajian.⁸

Menurut Djoko Marihandono dan Harto Juwono. Sesuai instruksi Raja Lodewijk harus dibuat pangkalan armada di Ujung Barat dan Ujung Timur untuk menampung kapal-kapal perang yang berada di Jawa. Keduanya dimaksudkan untuk melindungi Jawa dari ancaman invasi di Ujung Barat dan Ujung Timur. Kedua pangkalan armada ini akan dihubungkan dengan jalan raya. Berdasarkan pertimbangan di atas, Daendels menetapkan perlunya pertahanan pantai yang kuat, pilihan itu jatuh pada Teluk Meeuwen di Selat Sunda (Ujung Kulon) dan Selat Manari di Gresik.⁹ Sartono Kartodirdjo menambahkan, tidak hanya perbaikan jalan di Banten, tapi terutama pembangunan pelabuhan berbenteng di Meeuwen, jalan Sunda. Banyak buruh dan juga banyak korban.¹⁰

Kebijakan Daendels di bidang politik dan pertahanan yang didorong oleh penerapan instruksi Raja Louis Napoleon di tanah koloni, membawa dampak yang luas dan benturan dengan elite pribumi, khususnya di Banten. Sejumlah tuntutan yang diajukan bukan hanya bertentangan dengan struktur yang ada tetapi juga dianggap sebagai pelanggaran atas nilai-nilai dan martabat penguasa pribumi di sana. Sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dan menduduki jabatan strategis, Wargadireja tampil untuk menentang tuntutan yang dianggap merugikan dan merendahkan wibawa Kesultanan Banten. Sikapnya ini didasarkan pada tanggung jawabnya sebagai seorang Mangkubumi, pelaksana perintah sultan sekaligus sebagai simbol Pemerintahan di Kesultanan Banten.¹¹

Perbuatan Mangkubumi Wargadireja yang dianggap Daendels sebagai penghinaan tersebut adalah pada saat Mangkubumi berkonflik dengan Daendels, disamping ia merupakan orang yang sangat kontroversial di masanya, ia juga orang yang sangat pemberani. Seperti yang sudah dipaparkan di atas mengenai latar belakang terjadinya, maka tulisan ini coba membahas tentang sejarah tokoh Kesultanan Banten yang sangat kontroversial pada masanya, yaitu

⁸ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 176.

⁹ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Banten KP3B, 2014), 1-2.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2015), 2.

¹¹ Marihandono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 85-86.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

Mangkubumi Wargadireja, karena berani mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap tuntutan yang di lakukan Daendels, karena merugikan rakyat Banten, terutama rakyat Banten Selatan.

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.¹²

Nenurut M. Wahid Nur Tualeka. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang artinya benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. konflik juga mengandung arti pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan atau perbedaan. Jadi, konflik adalah pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok yang ada di masyarakat atau bangsa-bangsa.¹³

Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto, Ratih Lestari. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lainnya. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya integrasi yang tidak sempurna akan menciptakan konflik.¹⁴

Kartodirdjo menambahkan. Studi mengenai gerakan-gerakan sosial mencakup masalah-masalah solidaritas dan konflik golongan dan tidak harus memberikan tekanan kepada aspek-aspek golongan seperti perilaku, organisasi, pengelompokan, pimpinan ideologi dan sebagainya. Maksudnya adalah menunjukkan hubungan dinamis, artinya interaksi kausal antara kelompok-kelompok sosial dalam gerakan itu. Kita harus memperhatikan konfigurasi sosial, lembaga-lembaga sosial, norma-norma, dan nilai-nilai begitu pula sikap-sikap ideologis sejauh hal itu

¹² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Peahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Mdia Group,2011), 345.

¹³ Seperti di jurnal karya M. Wahid Nur Tualeka yang berjudul “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern” bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemikiran sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Lihat M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern”, *Jurnal Al Hikmah*, vol.3, No.1 (Januari 2017), 34.

¹⁴ Soerjono Soekanto, Ratih Lestari, *Fungsionalisme dan teori Konflik dalam perkembangan Sosiologi*, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 1988), 7.

membentuk dan mengkondisikan gerakan. Orang-orang yang menekuni sejarah Indonesia telah menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap sejarah politik, sementara masalah-masalah perubahn sosial, serta hal-hal yang menyertai pergolakan, konflik dan mobilitas sosial telah diabaikan. Masalah konflik sosial diantara berbagai kelas dalam masyarakat Banten jelas merupakan salah satu masalah yang paling terasa dimana-mana, dalam menganalisa konflik-konflik sosial di dalam masyarakat Banten, kita harus memperhatikan sistem nilai tradisional dan keagamaan, sebagai suatu kekuatan konservatif yaitu kekuatan yang mendukung nilai-nilai tradisional yang menentang *westernisasi*.

Alasan terjadinya konflik tersebut tidak hanya masalah biasa, tapi juga disebabkan oleh faktor sosio-politik yang sulit, sehingga melibatkan para pimpinan formal dan informal. Salah seorang tokoh dari Kesultanan Banten yaitu konflik terhadap Kolonial Belanda. Mangkubumi Wargadireja adalah mangkubumi dari Kesultanan Banten pada masa Sultan Ishak Zainal Muttaqien. Karena, Mangkubumi Wargadireja protes tentang ketidak setujuannya dalam kerja paksa atau Kerja Rodi di daerah Ujung Kulon, kemudian membuat marah Daendels dan menantang dengan membunuh utusan Daendels. Faktor, diantaranya adalah adanya penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan Daendels dan para kolonial dalam kerja paksa atau kerja Rodi

Pekerjaan pertama adalah membuat pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon. Ujung Kulon merupakan rawa-rawa dan banyak nyamuk malaria hingga pembuatan pelabuhan tidak diteruskan, karna sifatnya kerja paksa maka pekerjanya pun banyak yang melarikan diri. Pekerja tersebut sebanyak 1500 orang atas dasar bantuan Sultan Banten. Proyek armada Ujung Kulon yang dibangun Daendels ini banyak memakan derita rakyat Banten, dimana rakyat Banten diharuskan ikut membangun, sebagian besar meninggal dunia hanya tinggal beberapa saja, tidak hanya rakyat saja, banyak pula opsir-opsir Belanda yang menjadi pimpinan proyek ini meninggal, kendati Daendels masih juga meneruskan pembangunan tersebut.¹⁵

Konflik khususnya di Banten sudah dimulai jauh ada sebelum penjajahan. Namun, konflik sering terjadi dan lebih hebat setelah datangnya kolonialisme Eropa. Kesultanan Banten sendiri memiliki sejarah konflik yang sering terjadi, yang melibatkan agama, politik, etnis dan lainnya. Konflik lebih sering dan kompleks terjadi pada saat di masa-masa kemunduran Kesultanan Banten. Alasan terjadinya konflik tersebut tidak hanya masalah biasa, tapi juga disebabkan oleh faktor sosio-politik yang sulit, sehingga melibatkan para pimpinan formal dan informal.¹⁶

¹⁵ Tubagus Najib, *Kebangkitan Banten Dari Masa ke Masa*, (Serang: Penerbit Sengpho Utama, 2008), 177.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, 36.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

Salah seorang tokoh dari Kesultanan Banten yaitu Mangkubumi Wargadireja yang konflik terhadap Kolonial Belanda. Mangkubumi Wargadireja adalah patih dari Kesultanan Banten pada masa sultan Ishak Zainal Muttaqien. Karena, Mangkubumi Wargadireja protes tentang ketidaksetujuannya dalam kerja paksa atau kerja Rodi di daerah Ujung Kulon, kemudian membuat marah Daendels dan menantang dengan membunuh utusan Daendels. Faktor, diantaranya adalah adanya penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan Daendels dan para kolonial dalam kerja paksa atau kerja Rodi.

Tulisan ini akan menguraikan tentang peristiwa konflik Mangkubumi Wargadireja terhadap Daendels Dalam Pembangunan Pangkalan Armada Perang di Teluk Meeuwen di Banten Selatan Tahun 1808-1810. Peristiwa ini berawal dari Penolakan Wargadireja ini yang menimbulkan kecurigaan dari Daendels bahwa selama ini ialah orang yang memengaruhi Sultan Banten untuk menolak membantu pemerintah kolonial. Daendels meminta Sultan memecat Wargadireja dan menyerahkannya ke Batavia. Daendels kemudian memrintahkan Du Puy untuk menangkap Wargadireja.¹⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” dari hasil-hasil yang dicapai.¹⁸ penelitian ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan menuliskan. Menurut Kuntowijoyo dalam penelitian sejarah, mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah keabsahan sumber), interpretasi dan sintesis, dan penulisan.¹⁹

Pengumpulan sumber (Heuristik) adalah Sumber atau sumber sejarah disebut juga data sejarah, dalam bahasa Inggris biasa di sebut *datum* (dalam bentuk tunggal) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan di tulis. Sumber itu bisa dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen atau artefak.²⁰ Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Persitiwa yang terjadi dialami oleh manusia pada masa lampau ada

¹⁷ Tim Historia, *Daendels Napoleon Kecil di Tanah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), 72.

¹⁸ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan Cet 1*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 70.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 73.

yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia. Kesemua itu dijadikan objek yang diteliti, dikaji, dan disimpulkan oleh sejarawan.²¹ Dalam tulisan ini mengumpulkan sumber sejarah berupa dokumen tertulis dalam bentuk buku, jurnal, makalah dan juga internet.

Kritik yaitu meneliti atau menyelidiki keaslian sumber yang telah dicari dan dikumpulkan. Pada tahap ini akan melakukan pengklasifikasikan dan penyaringan terhadap sumber-sumber yang berhasil didapatkan.²² Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau *kritisisme*, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah di sebut *Kritisisme Sejarah*. Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dan kritik luar dan kritik dalam untuk menentukan atau menetapkan otentitas kebenaran, kesahihan, kesejatian ari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (*kritisisme*).²³

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.²⁴ Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.²⁵

Historiografi adalah Secara bahasa kata “historiografi” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* atau *historio* yang berarti sejarah, dan *grafien* yang berarti deskripsi atau penulisan. Sebagaimana sejarah adalah masa lampau manusia baru mempunyai makna yang berarti apabila masa lampau manusia baru mempunyai makna yang berarti apabila masa lampau itu memiliki dimensi waktu.²⁶ Penulisan adalah usaha rekonstruksi hari lampau untuk menjawab pertanyaan pokok yang telah dirumuskan. Akan tetapi, penulisan tanpa kesaksian dan pembuktian. Hal ini pula berarti metode sejarah tidak dapat dipisahkan dari historiografi, maka jelaslah bahwa historiografi adalah bagian dari metode sejarah.²⁷

²¹ Suhardi Marli, “Sejarah dan Pendidikan Sejarah”, Jurnal Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 73.

²³ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 12.

²⁴ Muhammad Husna Rosyadi et al., “KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi Dan Pengaruh Sosial Keagamaannya,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 73.

²⁶ Imas Emalia, *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), 6.

²⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), 4.

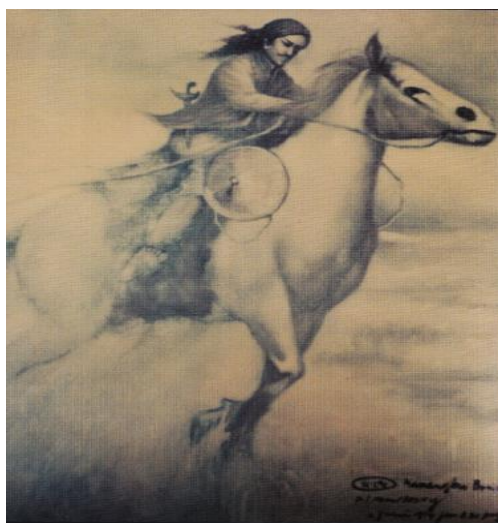
HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mangkubumi Wargadireja

Bisa dikatakan bahwa keluarganya Mangkubumi Wargadireja merupakan keturunan bangsawan Banten yang berarti masih keturunan dari sultan-sultan Banten. Sejak pemerintahan ayah Sultan Muhammad Ishak yaitu Sultan Abul Mufakir yang wafat pada tanggal 13 September 1802, didalam buku ini juga dijelaskan bahwa keturunan dari Mangkubumi Wargadireja bahwa keturunannya tersebar menyebar sampai ke daerah pedalaman Jawa bagian barat hingga ke wilayah Priangan dan Tasikmalaya, yang sampai sekarang keturunannya masih ditemukan di sana.²⁸

Ada satu sumber yang mengatakan bahwa Wargadireja merupakan putra dari Sinureja, kemudian istri dari Wargadireja adalah Rd. Idah. Dari istrinya ia memiliki dua orang putra yaitu kiyai. Rd. Nur Muhammad dan Rd. Ali Hanafiah, dan mereka merupakan keturunan Dalem Wirabangsa Cikelepu Limbangan. Ini sangat masuk akal, karena dari pernyataan dari buku karya Djoko Marihandono keturunan-keturunan dari Mangkubumi Wargadireja tersebar dan menyebar ke daerah pedalaman Jawa bagian, barat yaitu wilayah Priangan, Tasikmalaya hingga Cianjur.²⁹Sementara itu untuk tempat tinggal bangsawan kebanyakan rumahnya terbuat dari batu, seperti rumah patih atau mangkubumi, penghulu, dan beberapa petinggi yang lainnya. Namun, rumah-rumah ini dibangun di atas tanah milik sultan, sehingga mereka hanya Zemiliki hak untuk menghuni rumah milik mereka.³⁰

Gambar 1. Ilustrasi Gambar Mangkubumi



²⁸ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 4.

²⁹ Dadan Darusman, "Leluhur Limbangan Garut Bagian 1". <https://i.scribd.com/document/2336682946/LELUHUR-LIMBANGAN-GARUT> (diakses pada tanggal 18 Januari 2023).

³⁰ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 18.

Wargadireja adalah seorang tokoh yang banyak memiliki keunggulan, seperti wajahnya tampan, jiwaraganya sehat, gagah berani, dan sikapnya baik terhadap rakyat. Perjuangan Pangeran Mangkubumi Wargadireja didorong oleh latar belakang realitas empiris berupa pertimbangan-pertimbangan politik dan sosial. Ia mengorbankan dirinya bukan semata-mata didorong oleh faktor-faktor emosional, melainkan dari perhitungan terhadap keadaan riil yang dialaminya.³¹

Adapun sifat-sifat kepahlawanan dari Wargadireja diantaranya adalah baik hati, beriman kepada Allah, berbakti kepada orang tua, kepada Negara, gagah perkasa, arif, bijaksana, dan cerdik. Kepahlawanan memiliki dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Aspek jasmani mencakup segala kelebihan jasmani yang dimiliki tokoh pimpinan, seperti ketampanan, sifat-sifat lahiriah yang menarik, dan sebagainya. Aspek rohani meliputi segala sifat baik, seperti pemaaf, kasih sayang, bijaksana, dan sebagainya.³²

Awalnya, kaum bangsawan memiliki kedudukan yang jauh lebih menguntungkan dalam sistem politik di Banten sesudah aneksasi (penggabungan), oleh karena itu administrasi kolonial yang baru tidak bisa berjalan tanpa dukungan para bangsawan Banten. Sebagai Tindakan yang tepat maka diangkatlah anggota-anggota bangsawan atau orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan mereka sebagai pejabat tinggi, hal tersebut tentu saja untuk memudahkan pelaksanaan kebijaksanaan kolonial di daerah tersebut, dalam artian agar sebagai pengikat dalam proses perpaduan antara sistem politik yang baru dan tatanan masyarakat Banten yang lama.³³ Walaupun pegawai-pegawai administrasi tadinya terdiri dari kalangan rakyat biasa, ikatan-ikatan kekerabatan sering kali digunakan untuk mempererat hubungan antara sultan sebagai pelindung rakyatnya, dan rakyatnya sebagai orang yang dilindungi. Namun, seiring berjalannya waktu, mekanisme politik melahirkan suatu elite baru, yang dimana jabatan-jabatan resmi itu tidak turun-temurun, meskipun ikatan-ikatan kekeluargaan dengan elite birokrasi merupakan satu keuntungan dan memudahkan orang yang bersangkutan memperoleh jabatan-jabatan itu.³⁴ Meskipun Wargadireja merupakan kerabat Sultan Ishak, sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dan menduduki jabatan strategis, Wargadireja tampil untuk menentang tuntutan yang dianggap merugikan dan merendahkan wibawa Kesultanan Banten. Sikapnya ini

³¹ A. Sarman, Kepahlawanan Mangkubumi, *Humaniora*, No.8 (Juni-Agustus 1998), 43.

³² Sarman, Kepahlawanan Mangkubumi, 42-43.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2015), 116.

³⁴ Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, 110.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

didasarkan pada tanggung jawabnya sebagai seorang Mangkubumi, pelaksana perintah Sultan sekaligus sebagai simbol pemerintahan di Kesultanan Banten.³⁵

Marihandono dalam bukunya yang berjudul *Kepahlawanan Mangkubumi Wargadireja* disebutkan bahwa Sultan Muhammad Ishak merupakan keponakan dari Wargadireja, dan Wargadireja merupakan paman dari Sultan Muhammad Ishak, sehingga Sultan Muhammad Ishak dianggap tidak kooperatif dan mudah terpengaruh oleh pamannya menurut pandangan Belanda. Adanya hubungan kekerabatan menjadikan menjadikan sultan mengingat ikatan kekerabatan antara mangkubumi dan sultan. Sehingga Wargadireja dianggap mempunyai pengaruh pribadi yang besar melebihi posisinya terhadap Sultan Ishak. Hal ini dianggap sebagai sumber persoalan selama ini dan sikap Kesultanan Banten terhadap tuntutan Pemerintah Batavia.³⁶ Itu semua merupakan pandangan Belanda, namun sejatinya, sultan dan mangkubumi mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk rakyatnya, di tengah gempuran politik Belanda.

Menurut Ota Atsushi. Pada tanggal 30 Maret 1804, Van Ijsseldijk dikirim lagi ke Banten sebagai seorang Komisaris khusus untuk mengatur suksesi (pergantian sultan). Pemerintah Batavia telah memutuskan bahwa putra mahkota, Pangeran Mohammad Aliuddin, seharusnya ditunjuk sebagai Sultan yang baru. Setelah menjelaskan keputusan kompeni kepada para elit istana, Van Ijsseldijk saat itu memperoleh persetujuan. Hanya Pangeran Mohammad Aliuddin sendiri yang menentang terhadap keputusan itu, setelah mengusulkan atau mengemukakan bahwa tahta seharusnya diserahkan kepada saudara laki-lakinya yaitu Ratu Bagus Ishak, jika Ishak turun tahta atau meninggal dunia, baru Pangeran Muhammad Aliuddin seharusnya menjadi Sultan. Meskipun Aliuddin mengatakan bahwa karena ia masih kurang pengalaman dan masih terlalu muda, maka ia tidak ingin menjadi Sultan, Van Ijsseldijk mengambil kesimpulan bahwa kecemburuan dan kedengkian Ishak penyebab utama kenapa Aliuddin menolak menerima tahta ini.³⁷ Mangkubumi Wargadireja dan para Menteri Banten agar kompeni mengangkat Ratu Bagus Ishak sebagai sultan Banten tertulis di surat yang dikirimkan kepada kompeni Belanda dengan inti isi suratnya:

³⁵ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 85-86.

³⁶ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 115.

³⁷ Ota Atsushi, *Perubahan Rezim dan Dinamika sosial di Banten: Masyarakat Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1830*, (Serang :FUD Press, 2020), 141.

“Bahwa ini persembahan Mangkubumi Pangeran Wargadireja karena Muhammad Aliuddin telah masih kecil dan tiada sekali mengerti kepada sekalian pekerjaan negeri dan kepada kompeni, agar mengangkat dia punya saudara yang tua yang nama Ratu Bagus Ishak adanya”.³⁸

Ishak dianggap gagal sebagai sultan, ini merupakan anggapan dari Belanda. Karena Ishak tidak pantas menjadi sultan. Satu pendapat yang sama untuk Belanda dan elit istana. Meskipun dengan perasaan khawatir, Van Ijsseldijk memutuskan menobatkan Ishak karena berharap Ishak betul-betul bergantung kepada Kompeni sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya dan sultan terakhir. Atas desakan Van Ijsseldijk, para anggota istana pada akhirnya menyerah dan setuju atas pengangkatan Ishak. Pada tanggal 9 April dia dinobatkan di *Fort Speelwijk* (benteng Speelwijk) sebagai Sultan Abul Nazer Ishak Zainul Mutaqin (Sultan Mutakin 1804-1808).³⁹

Pembangunan Pangkalan Armada Perang Di Teluk Meeuwen: Kedatangan Daendels ke Banten Selatan

Banten terletak di bagian paling Barat Pulau Jawa, luasnya sekitar 114 mil persegi. Menurut angka statistik resmi, penduduk pada tahun 1800-an berjumlah 568.935 jiwa, daerah yang paling padat penduduknya adalah Cilegon. Berkaitan dengan kepadatan penduduk adalah keadaan penggarapan tanah. Daerah itu dibagi menjadi dua bagian yaitu Selatan dan Utara, yang masing-masing sangat berbeda satu sama lain. Bagian Banten Selatan yang merupakan pegunungan, untuk bagian terbesar terdiri dari hutan dan juga sangat jarang penduduknya. Daerah itu jarang menjadi ajang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Banten. Golongan suku yang terbesar di Banten adalah Sunda yang kebanyakan berdiam di Banten Selatan.⁴⁰

Lebih lanjut Sartono Kartodirdjo menjelaskan Banten terletak di bagian paling Barat Pulau Jawa, luasnya sekitar 114 mil persegi. Menurut angka statistik resmi, penduduk pada tahun 1800-an berjumlah 568.935 jiwa, daerah yang paling padat penduduknya adalah Cilegon. Berkaitan dengan kepadatan penduduk adalah keadaan penggarapan tanah. Daerah itu dibagi menjadi dua bagian yaitu Selatan dan Utara, yang masing-masing sangat berbeda satu sama lain. Bagian Banten Selatan yang merupakan pegunungan, untuk bagian terbesar terdiri dari hutan dan juga sangat jarang penduduknya. Daerah itu jarang menjadi ajang peristiwa-peristiwa penting dalam

³⁸ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan surat-Surat Sultan Banten*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 191.

³⁹ Ota Atsushi, *Perubahan Rezim dan Dinamika sosial di Bantn: Masyarakat Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1830*, 141-142.

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, 53-54.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

sejarah Banten. Golongan suku yang terbesar di Banten adalah Sunda yang kebanyakan berdiam di Banten Selatan.⁴¹

Daendels pada saat tiba di Banten, lalu melihat potensi Banten, Daendels mengatakan bahwa Banten merupakan tanah yang hampir tidak berpenghuni di sekitar selatan kabupaten Priangan, yang pada saat ini hampir tidak menghasilkan apa-apa bagi pemerintah dan karena itu tidak ada harga beli yang tinggi, akan lebih baik untuk menjual dengan syarat pajak tahunan meningkat sebesar 3 atau 4 persen, hal itulah yang membuat Banten menjadi incaran, karena harga yang murah. Untuk mencegah agar tanah-tanah itu tidak jatuh ke tangan orang asing atau Cina, seperti pada tanah-tanah Banten yang ditaklukkan, kemudian dijual kepada orang-orang Eropa oleh Gubernur Daendels.⁴²

Gambar 2. Peta rute perjalanan Daendels di Ujung Kulon.



Pertama-tama yang diupayakan Daendels untuk menyingkirkan Inggris adalah berperang melawan Inggris, dengan cara menyusun strategi yaitu dengan cara membangun infrastruktur pertahanan. Wilayah Ujung Kulon adalah pantai yang panjang dan di sepanjangnya pasir yang menumpuk terdapat Pulau Deli yang rendah dan mengapung di lautan, yang diselimuti hutan lebat pohon kelapa. Di pasir-pasir pantainya terdapat tempat penyu bertelur, terdapat harimau di hutan-hutannya. Di belakang bukit pasir, tanahnya sangat berawa, tetapi dengan pohon palem, Calophylla, Eugenia dan Barringtonia subur, terakhir teluk yang membentuk pantai sebelum mencapai sudut barat yang terkadang sangat berbahaya. Pantai menjadi ganas disini, ombaknya sangat kencang sehingga berbahaya.⁴³

⁴¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi*, 53.

⁴² Jaargang, *Tijdschrift voor Nederlandsh Indie*, (The Groningen, 1850), 120.

⁴³ P.j Veth, *Java: Geographisc, Ethnologisch, Historisch*, (Haarlem :De Erven F. Bohn, 1912), 123.

Daendels telah membuat rencana tersebut, yaitu Teluk Meeuwenbai yang terletak di mulut Selat Sunda, untuk membuat pelabuhan dan mendirikan bangunan di sana. Kolonel Coweel dibebankan dengan pelaksanaan rencana ini. Pekerjaan ini sangat-sangat berat karena medan yang berat, untuk melakukan pekerjaan ini dilimpahkan pada kekuatan rakyat Banten. Hal yang membuat medan ini berat adalah banyaknya jumlah pohon yang harus

Gambar 3. foto mercusuar buatan Belanda di Ujung Kulon abad ke-19



ditebang karena saking banyaknya, rakyat banyak yang kelelahan, tempat dimana matahari tidak bisa menembus perhutanan ini karena saking lebatnya pepohonan.⁴⁴

Daendels saat di Banten Selatan membangun benteng pertahanan dan pelabuhan, yaitu menara mercusuar yang terletak di Tanjung layar, terletak paling ujung barat Pulau Jawa. Di Tanjung layar sebenarnya ada tiga mercusuar, dua diantaranya buatan Belanda, dua mercusuar yaitu di Tanjunglayar Ujungkulon yang dimana adalah titik masuk Selat Sunda dari arah Samudera Hindia, yang dikenal dengan nama “Java Head”. Menara pertama diduga bahwa mercusuar dibangun pada awal tahun 1800-an, sebagian fisik bangunannya terbuat dari batu asli. Pada tahun 1880 bagian atas mengalami kerusakan yang parah akibat gempa bumi, tetapi runtuh saat letusan gunung Krakatau pada tanggal 27 Agustus 1883 dan bagian dasarnya yang bundar sekarang menjadi tempat tangki air besar, sisa-sisa tangga batu yang melingkar masih dapat dilihat.⁴⁵

Lebih lanjut Nina H. Lubis menjelaskan Gubernur Jenderal H.W. Daendels berkuasa dari tahun 1808-1811 setelah Negeri Belanda menjadi sebuah Kerajaan Kekaisaran Prancis, di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Ia pun tampil ditanah jajahan dengan membawa

⁴⁴ Herman Willem Daendels, “*Organique Stukken Bantam*”, (Gravenhage, 1814), 149.

⁴⁵ Gunawan Rusminto, “Laporan Inventarisasi Toponimi Rupa Bumi di Provinsi Banten, Inventarisasi Rupa Bumi di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon”, (Laporan: Biro Pemerintah, 2019), 4.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

semangat revolusi Prancis. Ia melakukan perubahan dalam bidang pemerintahan yang berkaitan dengan administrasi wilayah, dan kekuasaan elit politik pribumi (sultan dan bupati). Daendels membagi dua Pulau Jawa ke atas sembilan *prefektur* (Provinsi).⁴⁶

Gubernur Jenderal H. W. Daendels berkuasa dari tahun 1808-1811. Ia melakukan perubahan dalam bidang pemerintahan yang berkaitan dengan administrasi wilayah, dan kekuasaan elit politik pribumi (sultan dan bupati). Daendels membagi dua Pulau Jawa ke atas sembilan *prefektur* (Provinsi). Setiap *prefektur* dipimpin oleh satu pemimpin tunggal. Istilah ini kemudian diubah menjadi *landdrostambt* (keresidenan). Sementara itu, istilah Kesultanan masih diberlakukan untuk Banten dan Cirebon dan wilayah Priangan (*westerlanden*) pada waktu itu terbagi atas Jakarta dan daerah sekitarnya (Bogor, Tangerang dan Karawang), Kesultanan Banten, Priangan (*Westerlanden*) pada waktu itu terbagi atas Jakarta dan daerah sekitarnya (Bogor, Tangerang, dan Karawang) Kesultanan Banten, Priangan, (Cianjur, Bandung, Sumedang dan Parakan Munang), kesultanan Cirebon mencakup Limbangan, Sukapura, dan Galuh.⁴⁷

Menurut Djoko Marihandono. Sesuai instruksi Raja Lodewijk harus dibuat pangkalan armada di Ujung Barat dan Ujung Timur untuk menampung kapal-kapal perang yang berada di Jawa. Keduanya dimaksudkan untuk melindungi Jawa dari ancaman invasi di Ujung Barat dan Ujung Timur. Kedua pangkalan armada ini akan dihubungkan dengan jalan raya. Berdasarkan pertimbangan di atas, Daendels menetapkan perlunya pertahanan pantai yang kuat, pilihan itu jatuh pada Teluk Meeuwen di Selat Sunda (Ujung Kulon) dan selat Manari di Gresik.⁴⁸

Sebagian besar wilayah Banten Selatan terdiri dari pegunungan, disebelah Barat, pegunungan itu dilanjutkan dari gugusan gunung-gunung di Selatan terus menuju ke utara sampai ke puncak Gunung Gede. Sebuah daerah perbukitan yang luas membentang di sekitar gunung itu, meliputi sebagian besar daerah itu.⁴⁹ Pekerjaan pertama adalah membuat pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon. Ujung Kulon merupakan rawa-rawa dan banyak nyamuk malaria hingga pembuatan pelabuhan tidak diteruskan, karna sifatnya kerja paksa maka pekerjaannya pun banyak yang melarikan diri. Pekerja tersebut sebanyak 1500 orang atas dasar bantuan Sultan Banten. Proyek armada Ujung Kulon yang dibangun Daendels ini banyak memakan derita rakyat Banten,

⁴⁶ Setiap prefektur dipimpin oleh satu pemimpin tunggal. Istilah ini kemudian diubah menjadi *landdrostambt* (keresidenan). Sementara itu, istilah Kesultanan masih diberlakukan untuk Banten dan Cirebon dan wilayah Priangan (*westerlanden*) pada waktu itu terbagi atas Jakarta dan daerah sekitarnya (Bogor, Tangerang dan Karawang), Kesultanan Banten, Priangan (*Westerlanden*) pada waktu itu terbagi atas Jakarta dan daerah sekitarnya (Bogor, Tangerang, dan Karawang) Kesultanan Banten, Priangan, (Cianjur, Bandung, Sumedang dan Parakan Munang), kesultanan Cirebon mencakup Limbangan, Sukapura, dan Galuh. Lihat Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Badan Perpustakaan dan arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), 187.

⁴⁷ Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban*, 187.

⁴⁸ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wangadireja*, Serang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Banten KP3B, 1-2.

⁴⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi*, 2.

dimana rakyat Banten diharuskan ikut membangun, sebagian besar meninggal dunia hanya tinggal beberapa saja, tidak hanya rakyat saja, banyak pula opsir-opsir Belanda yang menjadi pimpinan proyek ini meninggal, kendati Daendels masih juga meneruskan pembangunan tersebut.⁵⁰

Tidak hanya perbaikan jalan di Banten, tapi terutama pembangunan pelabuhan berbenteng di Meeuwen, jalan Sunda. Banyak buruh dan juga banyak korban, disebabkan oleh kondisi tanah kematian seperti itu di teluk Meeuwen, bahwa dipastikan 1500 pria pertama yang diserahkan oleh pemerintah Banten, di sana ditemukan tewas semua. Perwira Belanda dikirim ke sana, termasuk Cowell yang terkenal korban pertama. Permintaan yang dibuat Sultan untuk menghindari dari pasokan orang untuk pekerjaan itu, karena itu tampak lebih adil, karena kewajiban untuk memasok tidak ada (pekerja). Permintaan itu disampaikan oleh utusan sultan, dibawah pengawasan Komandeur Du Puy ke Batavia tetapi bertemu dengan oposisi yang paling keras kepala. Kebencian Daendels tentang keengganan Banten menjadi jadi mungkin meningkat karena adanya penolakan. Orang-orang menganggap para pekerja ini melarikan diri dari wabah, dan wacana tentangnya.⁵¹

Konflik Mangkubumi Wargadireja dengan Daendels Dalam Pembangunan Pangkalan Armada Perang Tahun 1808

Penyebab fenomena pertama yang memicu pertentangan antara Banten dan Batavia adalah rencana Daendels untuk membangun kompleks pertahanan yang strategis di Teluk Meeuwen, yang didominasi oleh adanya benteng sebagai sentral pertahanan laut dan darat di lokasi itu. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa benteng ini diperlukan Daendels untuk memancing dan menghancurkan kekuatan armada Inggris yang dikirim untuk menaklukkan Jawa dan India, dengan kekuatan yang terbatas dan penguasaan lokasi yang strategis, Daendels berharap taktik ini akan mampu menggagalkan rencana ekspedisi Inggris tersebut, atau setidaknya menunda dan menghambat pelaksanaannya.⁵²

Namun, ternyata keberadaan benteng tersebut bukan hanya dianggap sebagai simbol kehadiran kekuatan asing di Kesultanan Banten yang berdaulat. Benteng di Teluk Meeuwen, dengan pasukan yang ditempatkan di dalamnya bersama perlengkapan tempurnya, juga dirasakan memiliki potensi sebagai ancaman politik dan militer terhadap eksistensi Kesultanan Banten. Jumlah pasukan meskipun yang terbatas untuk menghadapi musuh luar, namun mencukupi, untuk bergerak menduduki keraton dan menaklukkan sarana pertahanan Kesultanan Banten dalam waktu singkat. Lokasi strategis yang diambil oleh benteng ini juga menutup akses bagi Kesultanan

⁵⁰ Tubagus Najib, *Kebangkitan Banten Dari Masa ke Masa*, (Serang: Penerbit Sengpho Utama, 2008), 177.

⁵¹ JKJ. De Jonge, *De Opkomst Van Het Nederlandsch Gezag In Oost Indie*, Gravenhag, 108.

⁵² Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, (Serang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Banten KP3B, 2014), 56.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

Banten dalam waktu singkat. Lokasi strategis yang diambil oleh benteng ini juga menutup akses bagi Kesultanan untuk mencapai laut, atau dengan kata lain juga memutuskan hubungan kesultanan Banten dengan daerah pengaruhnya di Lampung sebagai sumber tenaga dan pasokan pendapatan yang berasal dari hasil bumi, terutama lada.⁵³

Daendels meminta tanggung jawab dalam pelaksanaan proyek tersebut kepada Sultan Banten Abul Nasar Mohammad Ishak Zainul Mutakin atau Sultan Aliuddin I. Tanggung jawab yang menurutnya bersumber pada kontrak politik yang dibuat sebelumnya ini mencakup pengerahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membangun proyek pertahanan tersebut. Jumlah pekerja yang diminta menurut penafsiran dari aparat teknis yang diperintahkan oleh Daendels untuk melaksanakannya mencapai 1.500 orang tenaga pria setiap hari.⁵⁴

Mereka direkrut di kalangan penduduk pribumi dan diperintahkan untuk mengerjakan proyek sesuai dengan perintah para Insinyur Zeni yang disertai tugas oleh Daendels untuk mengerjakan proyek tersebut. Karena, tidak mungkin mendatangkan pekerja dalam jumlah tersebut dari daerah lain, Daendels meminta agar Sultan Banten menyediakannya. Pada waktu yang sama Daendels menghendaki agar mereka dipekerjakan berdasarkan sistem hubungan kerja yang telah ada menurut struktur di Kesultanan Banten, yaitu sistem kerja wajib. Rakyat Banten dalam hal ini terbiasa melakukan kerja wajib sebagai bentuk pengabdian *primordial*.⁵⁵ Sultan dialihkan untuk mencurahkan tenaganya bagi pembangunan benteng. Demikian, Daendels memperoleh keuntungan mendapatkan tenaga kerja tanpa mengeluarkan biaya baik sebagai upah maupun perbekalan, karena para pekerja ini seperti biasanya membawa bekal sendiri.⁵⁶

Tuntutan Daendels ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat memberatkan bagi Sultan Banten. Jumlah 1.500 orang setiap hari merupakan jumlah tenaga yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah penduduk Kesultanan Banten pada saat itu. Sultan Aliuddin kemudian membicarakan tuntutan Daendels ini bersama Mangkubumi Wargadireja.

Berdasarkan pengalaman dan pertimbangan Wargadireja, Sultan Aliuddin sebaiknya menolak untuk mengabulkannya karena tidak mungkin pengerahan jumlah tenaga sebesar itu bisa dilakukan setiap hari. Disamping itu Wargadireja melaporkan bahwa kondisi infrastruktur pertahanan itu dibangun berada di pantai yang penuh rawa. Di samping mengeluarkan upah yang tidak sehat, lokasi ini menjadi sarang penyakit terutama malaria, sehingga berpotensi untuk mengancam kesehatan para pekerja.⁵⁷

⁵³ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 87.

⁵⁴ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 87.

⁵⁵ Primordial adalah ikatan yang ada di dalam sebuah kelompok masyarakat, dimana ikatan tersebut memiliki sifat keaslian, misalnya kekerabatan, kesukuan, kelompok, dan agama.

⁵⁶ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 21.

⁵⁷ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 88.

Pendapat Wargadireja ini kemudian terbukti benar, ketika tenaga pertama yang dikirim atas perintah Daendels melalui komisaris Phieter Philip Du Puy oleh Sultan Aliuddin menjadi korban penyakit tersebut. Banyak dari mereka yang meninggal dunia dan pekerjaan menjadi tidak bisa berlangsung lancar. Berdasarkan kenyataan tersebut, ⁵⁸Sultan kemudian memberitahu Du Puy sendiri bisa menerima alasan Sultan sebab ia menyadari kondisi alam di Teluk Meeuwen tempat kubu pertahanan itu dibangun sangat berat. Bahkan Kapten Zeni Cowell yang ditempatkan disana untuk mengawasi pelaksanaan pertahanan juga ikut terkena malaria dan akhirnya meninggal. Melihat itu semua, Du Puy kemudian menyarankan agar Sultan mengirim dua orang utusan ke Batavia dan menyampaikannya kepada Daendels. Pada awal November 1808, dua orang utusan Sultan didampingi oleh Du Puy berangkat ke Batavia.⁵⁹

Demikian Daendels tetap tidak mau menerima kenyataan itu. Ia bahkan mengirimkan kembali Du Puy ke Banten dengan sejumlah tuntutan baru kepada Sultan Aliuddin, disamping perintah untuk tetap meneruskan pembangunan infrastruktur pertahanan dan pengerahan pekerja wajib setiap hari oleh Sultan. Bahkan dalam hal ini Daendels mengajukan tuntutan lebih jauh kepada Sultan, yaitu agar Sultan memindahkan istananya yaitu Puri Intan dari Banten ke Anyer. Alasannya adalah lokasi tempat istana itu akan digunakan sebagai tempat pembangunan sebuah benteng, karena Benteng Speelwijk yang sudah ada di sana sejak abad ke-18 dianggap tidak lagi layak untuk menjadi pusat daerah pertahanan di seluruh Banten.⁶⁰

Puncak ketegangan antara Sultan Banten dan Daendels terjadi ketika Daendels bermaksud membangun pangkalan armada laut di Ujung Kulon untuk mempertahankan kekuasaannya di Pulau Jawa, maka demi tercapainya tujuan tersebut Daendels memerintahkan Sultan Banten mengirimkan pekerja rodi sebanyak-banyaknya. Beratnya kerja rodi dan tanpa jaminan makanan dan kesehatan menyebabkan pekerja yang meninggal dan banyak pula yang melarikan diri.⁶¹

Sebelum memerintahkan utusan Banten kembali dari Batavia, Daendels memberitahu Du Puy bahwa tindakan Sultan Banten merupakan suatu bentuk penentangan dan penghinaan kepada pemerintah Raja Belanda. Hal ini terungkap dari apa yang dilaporkan oleh Daendels dalam pertanggung jawabannya kepada Raja Willem I pada tahun 1814:

Weinig tijds na mijne terugkomst te Batavia, had eene gebeurtenis aan het hof van den koning Bantam deszelf vijandelijke gezindheid ten klaarste aan den dag gelegd: waardoor de eer

⁵⁸ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 89

⁵⁹ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 89

⁶⁰ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 89.

⁶¹ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993), 173.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

en veiligheid van het Hollandsche government op een wijze waren aangerand, dat het, zonder eene eclatante te herstelling, met onsvgezag op java zou gedaan geweest zijn. ⁶²

Artinya: Tidak lama setelah kembalinya saya ke Batavia, suatu peristiwa telah mengungkapkan pandangan permusuhan kepada Sultan Banten: dimana kehormatan dan keamanan pemerintah Belanda sangat terancam, tanpa ada kemungkinan dipulihkan, juga terjadi pada kekuasaan kita di Jawa.

Laporan Daendels diatas jelas menunjukkan sikap kecurigaan yang berlebihan disertai dengan subyektifitasnya. Kecurigaan ini ditandai dengan tuduhannya bahwa Sultan Banten bertindak mengancam dan memusuhi kekuasaan pemerintah Belanda, yang tidak terbukti karena tidak ada laporan atau tanda-tanda persiapan dari Sultan Banten untuk menyerang Batavia, bahkan menyerang loji Belanda di daerah Banten. Sementara itu sifat subyektif dari laporan di atas tampak tidak disebutkan alasan oleh Daendels tentang sikap Sultan Banten tersebut. Ia tidak menguraikan laporan pertahanan yang dibangun untuk menghadapi agresi Inggris, yang diduga akan tiba melalui perairan Jawa.⁶³

Kecurigaan di atas membuat kerangka berpikir Daendels diarahkan oleh tuduhan bahwa ada konspirasi di kalangan elite penguasa Banten untuk melawan pemerintah Belanda, atau setidaknya menggagalkan rencana pembangunan infrastruktur pertahanan. Riwayat perbuatan yang berlawanan antara Banten dan Batavia di masa lalu serta kedekatan Banten dengan daerah taklukannya di Lampung dengan pangkalan Inggris di Bengkulu mempengaruhi pemikiran Daendels tentang adanya tantangan besar dari pihak penguasa pribumi Banten dan ini harus dibasmi demi keberhasilan pelaksanaan instruksi raja Louis di Jawa. Daendels dalam konteks ini menuduh Sultan Ishak sebagai sosok yang menghambatnya dan ia berani berbuat demikian karena pengaruh Mangkubuminya, Wargadireja yang dianggap oleh Daendels sebagai orang yang anti terhadap orang Eropa.⁶⁴

Berdasarkan kecurigaan dan tuduhan ini, Daendels memerintahkan Du Puy yang disuruhnya kembali ke Banten untuk menghadap Sultan Muhammad Ishak di istananya pada tanggal 10 November 1808. Perintah itu mencakup penyerahan Mangkubumi Wargadireja dalam kondisi hidup atau mati untuk dibawa ke Batavia dan akan diadili berdasarkan hukum pemerintah kolonial. Du Puy sendiri meragukan kebenaran dugaan Daendels tersebut, dan tidak yakin pada keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Namun, ia tidak berani secara terbuka mengungkapkannya, kecuali dengan meminta tambahan personil untuk mengamankan tugas tersebut. Daendels

⁶² H.W. Daendels, *Staat der Nederlands Oost Indische bezittingen onder het bestuur van Government Generaal Herman Willem Daendels*, 54.

⁶³ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 90.

⁶⁴ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 91.

mengabulkannya dan mengirimkannya dan mengirimkan Letnan Roll bersama beberapa orang serdadu Eropa dan pribumi untuk mengawal Du Puy ke istana Banten.⁶⁵

Selama kepergian utusan Sultan dan Du Puy ke Batavia suasana di Banten telah menunjukkan kenaikan eskalasi ketegangan. Orang-orang Banten, terutama diri Sultan Ishak, semakin menunjukkan kebencian terhadap orang-orang Belanda. Jika di era VOC tuntutan lebih terbatas pada bentuk persyaratan setoran produk dan beban ekonomi lain, kini Daendels telah berindak terlalu jauh melakukan perselisihan pada Kesultanan Banten. Pembangunan benteng dan permintaan pengerahan tenaga kerja, serta korban yang mulai jatuh telah menciptakan kesan pada eksploitasi yang berlebihan bagi rakyat Banten.

Hal ini tidak bisa diterima. Begitu juga di kalangan pekerja pada proyek militer ini, banyak terjadi desersi (melarikan diri dari tugas) dan banyaknya korban meninggal. Gejala-gejala perlawanan terhadap penguasa pribumi yang diminta oleh Belanda untuk menjadi pengawas mulai marak terjadi. Oleh karena itu, mereka menyusun rencana untuk menolak tuntutan dari Batavia dan Mangkubumi Wargadireja dalam hal ini tampil sebagai pimpinan, ketika Sultan Ishak tampak ragu terhadap sikap itu.⁶⁶

Setibanya Du Puy di istana Banten pada tanggal 12 November 1808, ia dan rombongannya termasuk Letnan Roll langsung menghadap Sultan di balai agung. Pembicaraan tersebut dihadiri oleh Sultan dan Wargadireja serta para bangsawan Banten lainnya, Du puy menjelaskan bahwa Gubernur Jenderal Daendels tetap menuntut agar Sultan Ishak tetap melaksanakan perintah pembangunan infrastruktur pertahanan yang diminta dengan pengerahan tenaganya. Kemudian, Du Puy juga menyampaikan tuntutan baru agar sultan memindahkan istananya ke Anyer, karena lokasi istana sekarang akan digunakan sebagai pembangunan sarana pertahanan. Du Puy juga memintta agar Sultan Ishak menyerahkan Mangkubumi Wargadireja yang akan di Batavia sebagai tawanan pemerintah dan diadili di sana menurut hukum yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda.⁶⁷

Mendengar penjelasan ini, suasana panas menjadi tidak terkendali. Wargadireja, yang mempunyai pengaruh luas dan menduduki jabatan strategis dalam struktur Kesultanan Banten serta disegani oleh Sultan, tampil sebagai juru bicara Sultan dan menegaskan terhadap penolakannya terhadap

⁶⁵ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 93.

⁶⁶ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 93.

⁶⁷ Marihandono, *Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, 94.

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

semua tuntutan Daendels. Ketika Du Puy memaksakan tuntutan itu dan mengancam akan melaporkannya ke Batavia, situasi tegang tidak lagi terkendali.

Untuk itu Daendels memerintahkan kepada Sultan Banten mengirimkan pekerja rodi sebanyak-banyaknya, tapi karena daerahnya berawa-rawa maka banyak pekerja yang mati, terkena hawa beracun atau penyakit malaria, atau melarikan diri. Keadaan ini membuat Daendels marah dan menuduh Mangkubumi Wargadireja sebagai biang keladi larinya pekerja-pekerja itu. Melalui utusan Sultan yang dipanggil datang ke Batavia. Penolakan Wargadireja ini menimbulkan kecurigaan dari Daendels bahwa selama ini ialah orang yang memengaruhi Sultan Banten untuk menolak membantu pemerintah Kolonial. Daendels meminta Sultan memecat Wargadireja dan menyerahkannya ke Batavia. Daendels kemudian memerintahkan Du Puy untuk menangkap Wargadireja. Namun perintah ini bocor sehingga ketika sampai di istana Wargadireja membunuh utusan Belanda.⁶⁸

Djoko Marihandono dan Harto Juwono berpendapat bahwa Du Puy beserta dua orang pengawalnya ditangkap oleh pasukan Wargadireja. Ia dibunuh dan mayatnya diseret untuk dibuang ke sungai. Pada tanggal 17 November 1808, wakil komandan militer Banten, melaporkan berita pembunuhan Du Puy kepada Gubernur Jenderal Daendels. Daendels berhasil memobilisasi pasukannya yang berjumlah 1000 tentara untuk dikerahkan ke Banten. Kemudian Daendels dan pasukannya tiba di pintu gerbang istana Surosowan pada tanggal 21 November 1808.

Daendels menuntut penyerahan Wargadireja dan permohonan maaf Sultan Ishak, karena Sultan menolak melakukannya, Daendels menyerbu istana Puri Intan dan membakarnya setelah merampas barang-barang yang ada di dalamnya. Wargadireja dibunuh dan diseret kemudian mayatnya di buang ke sungai, sedangkan Sultan Ishak dibuang ke Ambon. Pasukan Wargadireja yang berhasil menyelamatkan diri kemudian melakukan perlawanan terhadap Daendels. Mereka membangun tempat persembunyiannya di Cibungur yang menimbulkan banyak kerugian terhadap Belanda. Pada bulan Mei 1809 Daendels memimpin pasukannya menuju Cibungur, karena lebatnya hutan, Daendels tidak dapat menduduki wilayah Cibungur. Mereka meneruskan aktivitas perlawanan dan perampokannya terhadap kolonial. Mereka menyebar ke wilayah Priangan dan Tasikmalaya.⁶⁹

⁶⁸ Tim Historia, *Daendels Napoleon Kecil di Tanah Jawa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018, 72.

⁶⁹ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, Serang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Banten KP3B, 3-4.

Gambar 4. Runtuhan Surosowan



Meskipun alasan penghancurannya adalah sebagai tuntutan bagi lokasi pembangunan infrastruktur pertahanan, namun Daendels dalam hal ini juga menghendaki sebagai simbol hukuman terhadap Kesultanan Banten yang berani menentang dan membangkang permintaan pemerintah Belanda. Kondisi tersebut, benda pusaka dan berharga Keraton Banten dijarah oleh pasukan Daendels, Daendels sendiri mencatat dengan rinci bahwa perhiasan, emas, perak, uang tunai, muatan-muatan yang belum dibongkar, dan barang yang lainnya yang dianggap bernilai dan ditemukan di Keraton Banten akan dibagikan kepada para pasukan dari semua yang terlibat dalam ekspedisi militer pengepungan Banten, dengan pengecualian enam keris yang dianggap berharga, akan dikirimkan ke ruang kas perbendaharaan besar di Batavia.⁷⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan pertimbangan di atas, Daendels menetapkan perlunya dibangun pertahanan pantai yang kuat. Pilihan jatuh pada Teluk Meeuwen di selat Sunda (Ujung Kulon) dan Selat Manari di Gresik. Di kedua tempat ini, Daendels memerintahkan untuk membangun benteng secepatnya dibangun dengan menggunakan tenaga kerja wajib. Karena Teluk Meeuwen berada di bawah wewenang Sultan Banten, yang saat itu dijabat oleh Sultan Muhammad Ishak, Daendels mengutus komandan militer Banten Letnan Pieter Philip Du Puy untuk menyampaikanuntutannya agar Sultan Banten menyediakan tenaga 1.500 orang per hari untuk dipekerjakan di pembangunan benteng. Di samping itu, untuk kepentingan pembangunan kompleks pertahanan, Sultan Banten juga diminta untuk memindahkan keratonnya ke Anyer, agar lahannya dapat dijadikan kompleks pertahanan. Sultan Muhammad Ishak yang menerima tuntutan ini membicarakannya dengan Mangkubumi Wargadireja. Mangkubumi menyatakan tidak mungkin mengabdikan hal itu, karena tuntutan Daendels dianggap juga sebagai penghinaan dan pelanggaran terhadap kehormatan rakyat Banten. Akhirnya dengan Pieter Philip Du Puy, Mangkubumi Wargadireja menghadap Daendels di Batavia,

⁷⁰ Arifin, Faizal, "Hegemoni Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811", Riyadul Ulum: Jurnal Agastya, Vol.11 No.1 (Januari2021).

Konflik Mangkubumi.....

Muhamad Nandang S, Didin S, Yasmin Ikhdan.

untuk meminta keringanan atas tuntutan pemerintah. Du Puy beserta dua orang pengawalnya ditangkap oleh pasukan Wargadireja. Ia dibunuh dan mayatnya diseret untuk dibuang ke sungai. Kemudian Daendels dan pasukannya tiba di pintu gerbang istana Surosowan pada tanggal 21 November 1808. Daendels menuntut penyerahan Wargadireja dan permohonan maaf Sultan Ishak.

REFERENSI

- Arifin, Faizal, “Hegemoni Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811”, *Riyadul Ulum: Jurnal Agastya*, Vol.11 No.1 (Januari2021).
- Atsushi, Ota, *Perubahan Rezim dan Dinamika sosial di Banten: Masyarakat Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1830*. Serang :FUD Press, 2020.
- Daendels, Herman Willem, *Organique Stukken Bantam*, Gravenhage, 1814.
- Emalia, Imas, *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006.
- Husna Rosyadi, Muhammad, Moh. Ashif Fuadi, Latif Kusairi, Martina Safitry, and Qisthi Faradina Ilma Mahanani. “KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi Dan Pengaruh Sosial Keagamaannya.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 1 (2023): 54–76. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>.
- Jaargang, *Tijdschrift voor Nederlandsh Indie*, The Groningen, 1850.
- JKJ. De Jonge, “De Opkomst Van Het Nederlandsch Gezag In Oost Indie”, Gravenhag.
- Kartodirdjo Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia* Jakarta: Pustaka Jaya, 2015.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018.
- Lubis, Nina H, dkk. *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban*. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014.
- Lubis, Nina H, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020.
- M. Setiadi Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Peahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern”, *Jurnal Al Hikmah*, Vol.3, No.1 (Januari 2017),

- Marihandono, Djoko dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, Serang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Banten KP3B. 2014.
- Marli, Suhardi, "Sejarah dan Pendidikan Sejarah", *Jurnal Universitas Tanjungpura*, Pontianak
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. *Catatan Masalalu Banten*, Serang:Penerbit Saudara Serang, 1993.
- Najib, Tubagus. *Kebangkitan Banten Dari Masa ke Masa*, Serang: Penerbit Sengpho Utama, 2008.
- Pudjiastuti, Titik, *Perang, Dagang, Persahabatan surat-Surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, .2007.
- Rusminto, Gunawan, *Laporan Inventarisasi Toponimi Rupa Bumi di Provinsi Banten, Inventarisasi Rupa Bumi di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon*, Laporan: Biro Pemerintah, 2019.
- Tim Historia, *Daendels Napoleon Kecil di Tanah Jawa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.
- Veth, *Java: Geographisc, Ethnologisch, Historisch*, Haarlem: De Erven F. Bohn, 1912.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan Cet 1*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018..
- Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.